

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Sekolah Minggu (SM) adalah bagian yang sangat penting dari pelayanan Gereja. Adapun bentuk pengajaran gereja yang mulai dirintis oleh gereja di pertengahan abad XVIII adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SM. Robert Raikers merupakan orang yang mendirikan SM, ia prihatin terhadap berbagai penyakit sosial yang mengancam dan menindas masyarakat. Atas dasar keprihatinan tersebut, Raikers berkesimpulan untuk mengantisipasi berbagai penyakit sosial dalam masyarakat terutama bagi anak-anak mesti ada solusi. Menurut Raikers, di dalam diri anak-anak terdapat potensi untuk memperkuat negara. Anak-anak memiliki potensi dalam berbagai bidang ilmu seperti; kesenian, sastra, bahasa, ilmu alam dan sosial serta keberanian untuk menghadapi kehidupan. Potensi-potensi tersebut merupakan tolak ukur dalam mewujudkan peradaban yang tinggi. Melalui SM berbagai potensi anak-anak dapat diwujudkan, bukan hanya dari segi *spiritual* saja melainkan juga di bidang intelektual, sosial, dan lainnya. SM telah menjadi wadah bagi pemberitaan dan hingga saat ini SM tetap menjadi salah satu wadah terpenting bagi gereja dalam melaksanakan misinya (Boehlke, 2005).

Salah satu konteks PAK di Indonesia adalah PAK dalam gereja dan SM merupakan bentuk pelayanan PAK yang amat penting dalam gereja. Menurut D.C.Wyckoff, PAK merupakan pengajaran yang menyadarkan setiap orang akan kasih Allah melalui Yesus Kristus, mengakui keberadaan-Nya dan ingin bertumbuh menjadi anak Allah. Defenisi PAK ini sejalan dengan salah satu tujuan Sekolah Minggu, yaitu mengajarkan cinta kasih Allah bagi manusia dan menumbuhkan kebangkitan iman anak-anak (Ratag, 2017).

Sekolah Minggu juga bisa disebut sebagai masa depan gereja karena merupakan generasi penerus gereja. Gereja memfasilitasi SM sebagai tempat untuk mengajarkan PAK bagi anak-anak. Selain sebagai tempat beribadah, gereja juga berperan efektif untuk memperlengkapi anak-anak dalam proses pengajaran untuk pengenalan Firman Tuhan (Telaumbanua et al., 2022).

Sekolah Minggu adalah tempat atau sarana dalam menjangkau anak-anak dalam suatu persekutuan iman dimana setiap anak berkumpul dan diberikan pengajaran tentang Firman Tuhan. Sastrosupono menjelaskan, fokus Sekolah Minggu terletak kepada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini mengarah pada peran seorang Guru Sekolah Minggu (GSM) dalam mengajar. Seorang GSM adalah pelaksana langsung pelayanan gereja dibidang anak-anak (Pattinama, 2020).

Di Sekolah Minggu, setiap anak mempelajari kisah-kisah Alkitab dan bagaimana menerapkannya itu dalam kehidupan anak. Guru bertugas untuk memimpin, membimbing, dan mengembangkan pemahaman anak-anak. Melalui proses ini guru mencoba membangun perjumpaan antara anak-anak dengan Allah sekaligus menanamkan iman dan percaya mereka. Itulah mengapa keberadaan SM di gereja mempunyai fungsi yang penting, karena melalui SM terjadi proses pembentukan jati diri anak. Mengingat pentingnya peran SM sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak terkait dengan pengenalan akan Yesus Kristus, maka gereja harus memberikan perhatian khusus kepada setiap anak tanpa kecuali, kepada anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus (abk). Dengan demikian tujuan PAK di Sekolah Minggu dapat tercapai secara optimal.

Berikut ini adalah tujuan Sekolah Minggu menurut Marsh, ada tiga yaitu: pertama, membawa anak-anak kepada Tuhan sehingga mereka mengenal Tuhan sebagai Juru selamatnya; kedua, membimbing rohani anak-anak; ketiga untuk mengajar dan melayani anak-anak dalam kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pelananaan Sekolah Minggu ialah untuk membawa anak-anak kepada Tuhan dan melayani mereka supaya anak-anak dapat hidup didalam dan bertumbuh secara rohani sesuai Firman Tuhan (Pattinama, 2020).

Dalam hal ini gereja harus menyadari dan mengingat akan tugasnya yaitu sebagai persekutuan iman yang tujuannya untuk membina jemaatnya maupun orang lain diluar jemaat sebagai bentuk tugas pelayanannya ditengah-tengah dunia (Homrighausen & I.H.Enklaar, 2014). Dengan adanya gereja melakukan tugas dan perannya seperti yang dijelaskan, maka gereja akan tetap terpelihara sebagai sebuah

persekutuan sosial di tengah masyarakat, dan ini merupakan tugas transmisi (pewarisan) dan menolong pertumbuhan iman Kristani. Gereja Toraja sebagai salah satu Gereja yang memiliki visi untuk menjadi Gereja yang Kudus, Am dan Rasuli, menjadikan SM sebagai sarana untuk mendidik warga gereja dalam pembentukan iman dan karakter. PAK harusnya menjadi salah satu sarana dalam misi dan perkembangan gereja sebagai pribadi dan bagian dari sebuah komunitas yang beriman serta memiliki kemampuan. Oleh karena itu, pengajaran SM harus diatur dan direncanakan dengan baik dengan memiliki kurikulum, metode dan guru yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Ratag, 2017). Dalam konteks ini, Gereja Toraja memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus (abk). Gereja Toraja mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus dalam ibadah Sekolah Minggu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosial dan sosial yang memerlukan memerlukan pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kelainan dan ketunaan mereka (Sumekar, 2009). Sejalan dengan tujuan dari Sekolah Minggu, maka setiap anak juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pelayanan dan pengajaran terbaik di Sekolah Minggu. Dalam hal ini Gereja Toraja Jemaat Depok memberikan pelayanannya kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Setiap GSM melakukan tugasnya sebagai pengajar dan melayani setiap anak-anak. GSM juga belajar menerapkan metode mengajar dan pendekatan yang disesuaikan untuk setiap anak sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan GSM Depok menerima pelayanan bagi abk, pertama, adanya abk di Gereja Toraja Jemaat Depok; kedua, untuk membantu mereka dan mengajarkan juga kepada mereka tentang cinta kasih Tuhan; ketiga, sebagai panggilan GSM terhadap pelayanannya sebagai seorang pengajar di Gereja.

Menurut Nainggolan, salah satu tugas panggilan dari pelayanan guru Sekolah Minggu adalah menolong anak-anak kecil mengembangkan dirinya agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta mengalami kasih Kristus. Sasaran utama PAK bagi anak-anak adalah anak mengenal dan menerima Kristus sebagai

Juruselamat pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Homrighausen dan Wykoff (John M Nainggolan, 2006).

Dengan demikian GSM memiliki peranan penting dalam membantu anak-anak mengenal Tuhan dan memberikan pengajaran tentang Alkitab. Salah satu langkah yang telah dilakukan GSM Gereja Toraja Jemaat Depok ialah membuka pelayanan bagi setiap anak termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru memiliki persepsi terhadap anak-anak yang mereka ajarkan, terutama kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dan dari setiap persepsi yang ada akan mempengaruhi GSM dalam melayani dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus. GSM melihat bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan yang berharga dan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat dilayani dengan baik oleh setiap GSM. Meskipun setiap guru tidak memahami secara detail bagaimana cara yang tepat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, tetapi guru sekolah minggu memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak Tuhan yang harus sama-sama dilayani dengan baik. Dalam pelayanannya GSM harus dapat menyesuaikan pengajaran kepada setiap anak, harus kreatif dalam pelaksanaan pengajaran, dan memperlakukan mereka dengan baik tanpa mendiskriminasi. Sejalan dengan pendapat Paulus Lie dalam bukunya yang berjudul “Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif”: “yang paling utama dari seluruh usaha mengembangkan Sekolah Minggu, yaitu membuat setiap sesi kegiatan selalu menarik, kreatif dan sesuai dengan dunia anak” (Lie, 1997).

Sebenarnya, Gereja menyadari pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak. Namun umumnya gereja berhadapan dengan keterbatasan daya dan dana. Khususnya tenaga yang melayani. Berkembangnya Program Studi Pendidikan Agama Kristen sebenarnya menjadi peluang bagi Gereja untuk mengangkat atau mempekerjakan tenaga-tenaga PAK profesional untuk melayani pengajaran PAK dalam gereja. Guru merupakan faktor utama berhasil atau tidaknya pembelajaran di Sekolah Minggu apa lagi jika dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus.

Pengajaran Sekolah Minggu bukan hanya dilakukan untuk anak-anak normal saja, tetapi anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan Sekolah Minggu. Ibadah Sekolah

Minggu bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan dalam argumentasi theologis bahwa mereka adalah anak-anak yang berharga di hadapan Tuhan. Seperti yang dituliskan dalam Matius 19:14 “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga”. Melihat dari ayat tersebut digambarkan bahwa Tuhan sangat mengasihi anak-anak dengan penuh cinta. Dalam buku tafsir Nomery menuliskan bahwa: “Sebagai pelayan Kristus harus dapat menolong dan menuntun mereka untuk datang kepada-Nya, mengajarkan dengan penuh kasih kepada setiap anak-anak seperti Tuhan Yesus mengasihi setiap anak dengan cinta.” (Rini Sumanti Sapalakkai, Agiana Her Visnu Ditakristi, 2020). Mengacu dari penjelasan tersebut, bila dikaitkan dengan pelayanan anak berkebutuhan khusus dalam Sekolah Minggu diharapkan guru dapat melayani setiap anak dengan baik sehingga anak berkebutuhan khusus dapat sama-sama bertumbuh optimal dan mengenal Tuhan sebagai Juruselamatnya.

Setiap anak memiliki hak mendapatkan pelayanan yang optimal. Peran Guru Sekolah Minggu sebagai pelayan dan pengajar seharusnya menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien yang tentunya harus sesuai dengan perkembangan kerohanian setiap anak. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan perlakuan khusus karena kondisi yang dialaminya, seperti adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Darmawanti & Jannah, 2004). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan seperti keterbatasan fisik tunanetra dan tunarungu maupun keterbatasan psikologis seperti autisme.

Dalam keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan dalam belajar. Namun, meskipun demikian jangan sampai hal tersebut dijadikan sebagai hambatan atau tantangan untuk mengenali keunikan dan potensi mereka (Mirnawati, 2019). Sebab itu, pelayanan Sekolah Minggu yang ideal adalah pelayanan itu menjadi tempat dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan banyak kasih sayang, cinta, kepedulian dan perhatian. Melayani anak berkebutuhan khusus tidak mudah, terutama dalam penerapan *setting* inklusif. Karena bukan lagi anak yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi guru Sekolah

Minggu yang melakukan adaptasi dan modifikasi belajar dalam kegiatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Sebab itu, diperlukan fleksibilitas, kreativitas, serta sensitivitas Guru Sekolah Minggu sehingga pelayanan dapat berjalan optimal bagi anak berkebutuhan khusus (Pangaribuan et al., 2020).

Gereja sebagai wadah dalam pelayanan Sekolah Minggu sudah seharusnya memfasilitasi dan lebih memperhatikan pelayanan yang adil bagi setiap anak. Namun dalam kenyataannya, masih ada ditemukan gereja tertentu yang masih belum membuka diri terhadap abk. Hal ini terlihat dari tempat yang kurang disesuaikan dengan kebutuhan abk, metode dan ruang bagi anak untuk bercerita. Masih banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu bagi abk agar dapat berjalan optimal, dan gereja saat ini belum siap dan belum memberikan perhatian yang cukup baik bagi abk. Pertama, masih terdapat orang tua yang tidak siap menerima dan mengakui bahwa anaknya memiliki kondisi khusus. Kedua, metode dan strategi yang diterapkan harus sesuai pada kondisi dan kebutuhan. Ketiga, keterlibatan dan peran serta gereja secara utuh, termasuk dalam pemenuhan sarana dan prasarana. Keempat, kondisi GSM yang belum memenuhi kriteria sebagai seorang guru pengajar anak berkebutuhan khusus sehingga harus membutuhkan pembinaan (Pangaribuan et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang membutuhkan pelayanan atau perlakuan khusus guna mencapai perkembangannya yang optimal. Dalam hal ini peneliti melihat dari segi persepsi Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus di Gereja Toraja, dan melalui persepsi yang ada itulah yang akan mempengaruhi GSM dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan bagaimana guru dapat menjangkau setiap anak didalam pelayanannya sebagai guru.

Mengacu pada beberapa permasalahan yang dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai : Persepsi Guru Sekolah Minggu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Depok.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Dari judul penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian kepada persepsi Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus dan pelayanannya. Dan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan kembali menjadi subfokus sebagai berikut;

1. Persepsi Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus
2. Pelayanan Guru Sekolah Minggu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Depok

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus di Gereja Toraja Jemaat Depok?
2. Bagaimana pelayanan Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus di Gereja Toraja Jemaat Depok?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui persepsi Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus di Gereja Toraja Jemaat Depok.
2. Untuk mengetahui pelayanan Guru Sekolah Minggu terhadap anak berkebutuhan khusus di Gereja Toraja Jemaat Depok.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

1. Sebagai masukan bagi Gereja Toraja Jemaat Depok dalam pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam upaya mendorong, memotivasi, dan memberikan pemahaman baru bagi Guru Sekolah Minggu dalam melayani anak berkebutuhan khusus.
3. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan Guru Sekolah Minggu dapat meningkatkan kualitas pengajaran Sekolah Minggu .
4. Bagi Peneliti, tentunya penelitian ini berguna untuk menambah wawasan akademis, yang nantinya dapat berguna ketika berada dilapangan.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi bidang pendidikan di Sekolah Minggu hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengajar mengenai metode yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Minggu .
2. Bagi peneliti hal ini memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.